

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Biografi Sunan Kudus

Sunan Kudus (syekh Ja'far Shodiq) dilahirkan pada tahun 1400 M, dari pasangan Sunan Ngudung (Sayyid Utsman Haji) yang menikah dengan Nyai Anom Manyuran binti Nyi Gede/Ageng Maloka (putri Sunan Ampel dengan Nyi Ageng Manila), Sunan Kudus sebagai cucu dari Sunan Ampel. Sunan Ngudung adalah putra dari Sultan di Palestina yang berhijrah di tanah Jawa dan bergabung dengan kerajaan Islam Demak, dan Sunan Ngudung diangkat sebagai panglima perang antara Islam, akan tetapi ayahnya gugur melawan Majapahit, dari silsilah ayahnya beliau adalah keturunan Rosulullah Saw.<sup>81</sup>

Sunan Ngudung adalah keturunan Arab, pernah menjabat sebagai pasukan perang (Senopati) di Kerajaan Bintoro Demak yang juga sebagai imam Masjid Agung Demak. Sunan Ngudung diberi tugas untuk melakukan penyerangan dengan kerajaan Majapahit Hindu era Raja Girindra Wardana (Brawijaya VI), dalam perang tersebut Sunan Ngudung gugur dan kemudian digantikan oleh Syekh Ja'far Shodiq. Kemudian Syekh Ja'far Shodiq memperluas wilayahnya dari Bintoro Demak hingga ke Cirebon Jawa Barat dan Madura Jawa Timur. Dalam menghadapi Portugis di Malaka tahun 1513 M Bersama Pati Unus (Adipati Unus, Yat Sun, Sultan Demak 1518-1521 pengganti Raden Patah) menggunakan kapal perang memimpin kerajaan Demak, akan tetapi Demak terkalahkan. Pada masa Raden Prawata di Kesultanan Demak, Sunan Kudus diangkat sebagai panglima perang Adipati Jipang, Arya Penangsang, dan kemudian Sunan Kudus berguru kepada Sunan Kalijaga.<sup>82</sup>

Semasa kecil nama Sunan Kudus adalah Ja'far Shodiq bin Sunan Ngudung. Silsilah dari Sunan Ngudung adalah Nabi Muhammad Saw-Ali bin Abi Thalib-Husein bin Ali-Zainal Abidin- Maulana Jumadal Kubro- Zaini al-Khusaini- Zaini Al-

---

<sup>81</sup> Lukman Hakim, "Tradisi Ziarah dan Ketenangan Jiwa (Studi Terhadap Peziarah di Makam Sunan Kudus), *Skripsi UIN Walisongo Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Semarang 2017*, h. 90

<sup>82</sup> Moh. Rosyid, "Islam dan Kearifan Lokal: Kajian Tradisi KHOUL Sunan Kudus", *jurnal Studi KeIslaman*, vol. 19, no. 2 tahun 2019, h. 285

Kubro, Zainul Alim, Ibrahim as Samarkandi- Usman Haji/Sunan Ngudung- Sunan Kudus.

## 2. Profil Desa Kauman Kota Kudus

Desa Kauman berada di wilayah Jawa Tengah Kota Kudus, kota yang hamper setiap harinya ramai didatangi oleh pendatang dari luar kota karena adanya makam Sunan Kudus yang untuk berziarah ke Makam Sunan Kudus. Walaupun berada di tengah kota, penduduknya beragama Islam dan etnis Jawa. Fasilitas umum dalam desa Kauman sangat tidak memungkinkan karena padatnya rumah penduduk sehingga jalan yang untuk akses melewatinya harus hati-hati. Fasilitas di desa Kauman seperti Masjid Al-Aqsha Menara Kudus, PIAUD di rt.2, Balai Desa, dan MI Qudsiyah di rt.1, tidak terdapat mushola dan pondok pesantren, akan tetapi kegiatan ibadah di masjid Al-Aqsha.<sup>83</sup>

## 3. Letak Geografis Desa Kauman Kota Kudus

Letak kabupaten Kudus utara perbatasan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, di sebelah baratnya berbatasan dengan Demak dan Jepara, sedangkan di bagian sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Pati.

Letak geografis Kabupaten Kudus  $6^{\circ} 51'$  dan  $7^{\circ} 16'$  lintang Selatan dan antara  $110^{\circ} 36'$  dan  $110^{\circ} 50'$  bujur Timur. Jarak jauh dari utara ke selatan 22 km, pada barat ke timur 16 km. terdapat 9 kecamatan pada kabupaten Kudus diantaranya Kota, Kaliwungu, Dawe, Bae, Undaan, Jekulo, Mejobo, Gebog dan Jati, sedangkan jumlah desa dan kelurahannya 123 dan 9. Luas pada wilayah Kudus adalah 42.516 hektar (sekitar 1,31 persen dari luas Jawa Tengah). Kecamatan yang paling luas di Kudus yaitu Dawe (8.584 ha 20,19%) dan yang terkecil Kota (1.047 ha 2,46%) dari luas Kabupaten Kudus.<sup>84</sup> Letak makam Syekh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) di desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus Jawa Tengah, di belakang Masjid Al-Aqsha, yang terletak 1,5 km ke arah barat dari pusat kota Kudus (Simpang Tujuh). Luas wilayah desa Kauman 290,

<sup>83</sup> 07. BAB IV.pdf (iainkudus.ac.id), h. 32

<sup>84</sup> Akhlis Fuadi, "Upacara *Buka Luwur* makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus", [ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/viewFile/2371/2372](http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/viewFile/2371/2372), h. 8

97 ha, pada sebelah Barat berbatasan dengan desa Damaran dan desa Kerjasan, sebelah Utara Kerjasan dan sebelah Selatan dengan Janggalan, sebelah Timur dengan desa Langgar Dalem. Titik koordinatnya 6°30'- 7°00; lintang Selatan dan 3° 40'- 20°10' bujur Timur, terdiri dari satu desa, 1 RW dan 3 RT.<sup>85</sup>

Desa Kauman terletak pada tempat yang strategis karena berada pada jalur perbatasan dan di pusat kota yang sumber pendapatannya sangat bagus utamanya pada bidang ekonomi, dan selalu rame pendatang dari luar dan aktifitas perdagangan industri. Kompleks Menara dikelilingi dengan rumah-rumah dan perbatasannya tidak begitu jelas karena batas yang memisahkan rumah penduduk setempat dan dinding kopleks Masjid Menara menyatu.<sup>86</sup>

#### 4. Sejarah Desa Kauman Kota Kudus

Kauman dalam bahasa arab terdiri dari kata “*qoum*” yang dalam perkembangannya menjadi *qouman* atau Kauman, menjadi tempat tinggal para ulama dan kaum agama di wilayah sekitar Menara.<sup>87</sup> Dalam referensi lain, Kauman berasal dari kata Pakauman yang berakar dari kata Kaum, artinya tanah tempat tinggal para kaum. Kata Pakauman berkembang dari zaman ke zaman kemudian berubah menjadi Kauman, Kauman juga diambil dari banyaknya penduduk yang berkerja sebagai pejabat dan bertugas mengelola masjid.

Sejarah kerajaan Islam dan masyarakat Kauman tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling menyatu yang terbentuk dari kerjaan Mataram, Surakarta Hadiningrat, Kerajaan Demak dan sebagainya. Kauman terbentuk juga tak jauh dari faktor keagamaan dan sama dalam hal jabatan kepegawaian yaitu: abdi dalem, dan menjadikan masyarakatnya cenderung tertutup. Sifat tertutup tersebut timbul karena perasaan superioritas dari pengaruh status social dan kepemimpinan keagamaan yang lebih menonjol.<sup>88</sup>

Menara Kudus adalah salah satu peninggalan sejarah yang berupa bangunan kuno yang menjelaskan tentang jati diri dan menyimpan suatu idea vital dari pemilik dan pendukung

<sup>85</sup> Akhlish Fuadi, “Upacara *Buka Lurwur*...h. 10

<sup>86</sup> [http://repository.iainkudus.ac.id/3105/7/7%20BAB%204\\_to.pdf](http://repository.iainkudus.ac.id/3105/7/7%20BAB%204_to.pdf), diakses pada 29 Mei 2023, pukul 15.47, h. 55

<sup>87</sup> Lukman Hakim, “Tradisi Ziarah dan Ketenangan ...h. 96

<sup>88</sup> [http://repository.iainkudus.ac.id/3105/7/7%20BAB%204\\_to.pdf](http://repository.iainkudus.ac.id/3105/7/7%20BAB%204_to.pdf), diakses pada 29 Mei 2023, pukul 15.47, h. 53

kebudayaan. Menara Kudus membuat kota Kudus menjadi terkenal karena bangunannya dan menjadi kota bersejarah. Pada bangunan Menara Kudus mengingatkan masyarakatnya akan melahirkan cikal bakal dimasa mendatang. Menara berasal dari bahasa Arab “*Manaruh*” arti dari tempat menaruh cahaya diatas. “*ma*” menunjukkan tempat, “*nar*” adalah api dan “*nur*” cahaya, jika digabungkan menjadi *Al-Manar* yang berarti tempat cahaya. Ada yang mengatakan bahwasannya sebagai tempat muadzin mengumandangkan adzan. Bentuk dari Menara Kudus berbeda dengan yang lain, bentuk tersebut menunjukkan adanya pengaruh seni bangunan zaman pra-Islam. Yang dibangun oleh Raden Ja’far Shodiq (Sunan Kudus). Ketika haji, Sunan Kudus singgah di Baitul Maqdis untuk mendalami Islam, setelah kembali beliau membawa batu prasasti berbahasa Arab tanggal 956 H (1549 M) dipasang dalam Mihrab (tempat pengimaman) Masjid Menara Kudus. Sunan Kudus adalah putra dari Raden Usman Haji (Sunan Ngudung) dari Jipang Panolan Blora, yang menikah dengan Nyai Anom Manyuran binti Nyai Gede/Ageng Maloka (putri dari Sunan Ampel dengan Nyi Ageng Manila) yang menjadi kakek Sunan Kudus, Sunan Ngudung keturunan dari Arab dan pernah menjadi senopati Kerajaan Demak serta imam Masjid Agung Demak dan pernah ditugaskan untuk menyerang Majapahit pada masa pemerintahan Girindra Wardana (Brawijaya VI). Ketika Sunan Kudus berada di Kudus, nama Kudus dulu adalah Tajug yang dikembangkan oleh kyai Telingsing seorang Cina beragama Islam yang datang ke Kudus pada tahun 400an, dari Hunan Tiongkok Selatan Bersama Kyai Ageng Wajah, Kyai Ageng Kedangenan dan Nyi Ageng Mlati. Beliau memiliki tujuan untuk menyebarkan agama Islam di Kudus. Terdapat ukiran burung Hong dan Nagara di rumah Kudus karena dari beliau tersebut, pada atap rumah berbentuk tipe payon tanpa hiasan ukiran, dan pemukimannya sudah terbentuk sebelum adanya Syaikh Ja’far Shodiq.<sup>89</sup> Sunan Kudus dan Kyai Telingsing berperan dalam masuknya Islam di Kudus, rumah adatnya perpaduan berbentuk ornamen dari kebudayaan asli Hindu, Cina, Jawa dan Islam. Sunan Kudus membangun sebuah masjid yang diberi nama Loaram yang diubah menjadi Al-Manar atau Masjid Al-Aqsha yang Namanya meniru masjid di Palestina. Luas bangunannya 1.723,84 m pada lahan seluas 6.325 m,

---

<sup>89</sup> 07. BAB IV.pdf (iainkudus.ac.id), h. 35

tahun pembangunannya dituliskan pada candra sengkala beraksara Jawa “*Gapura Rusak Ewahing Jagat*” artinya tahun 1609 j/1687 M, Pada 5 November 1933 M dilakukan perluasan serambi Masjid Al-Aqsha, pada tahun 2011 dilakukan renovasi pawastren (untuk salat perempuan) dan renovasi tajug dilakukan tahun 2013.<sup>90</sup>

Terdapat obyek purbakala di sekitar masjid berupa dua gapura kembar yang berada di serambi luar dan dalam masjid dengan gaya Hindu, pada masa kewalian gapura tersebut berguna untuk benteng pelindung, kemudian gapura *padureksan* berada di luar, gapura tajug di sisi samping belakang masjid, dan gapura samping masjid. Di pintu masuk terdapat gapura kembar bagian dalam. Menara Masjid dibuat dari batu bata yang disusun selasar batu, kaki, tubuh bangunan dan atap. Terdapat ornament geometric berupa batu hiasan segi empat yang ujungnya disambung hiasan segi tiga di bagian kaki dasar Menara. Tempat wudhu di Menara terdiri dari delapan pancuran, kemudian terdapat tajug yaitu tempat musyawarah Sunan Kudus dan juga sebagai tempat menyimpan keris serta tombak Sunan Kudus didalam peti.<sup>91</sup>

Dibangunnya kota Kudus Sunan Kudus dengan Kyai Telingsing, Kyai Telingsing mempunyai keahlian melukis dari Dinasti Sung dari Yunan Tiongkok Selatan datang Bersama rombongan Cheng Ho (Sam Po Kong) merupakan muslim yang taat melakukan pelayaran dari Tiongkok ke lintas agama dari Jawa (7x) yang keenam tidak singgah di Semarang Jawa Tengah, pelayaran I (1406), II (1407-1409), III (1412), IV (1413) dan V (1416) untuk berdagang dan muballigh. Kyai Telingsing mendirikan masjid dan pesantren di Nganguk Kudus sampai sekarang yang masih adalah makam beliau dan masjid yang telah direnovasi berbentuk arsitek zaman sekarang. Nama Telingsin telah diabadikan dalam bentuk nama jalan dan pada setiap 15 *suru* diperingati sebagai hari kewafatannya, Panjang makamnya 1.296 cm, lebar 12 cm, tinggi 48 cm yang berada di Sunggingan kecamatan Kota Kudus berdekatan dengan masjid Telingsing.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> article.php (kemdikbud.go.id), h. 92-93

<sup>91</sup> article.php (kemdikbud.go.id), h. 93

<sup>92</sup> Moh. Rosyid, “Islam dan Kearifan Lokal...h. 289

## 5. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Kauman Kota Kudus

Menjadi dambaan masyarakat dalam memantapkan keteguhan beragama. Akan tetapi tak jarang yang terjadi pada zaman sekarang yang dalam tindakan sehari-harinya jauh dari kata kriteria memantapkan keagamaan. Sedangkan dalam kematangan beragama adalah kemampuan seseorang untuk mengenali nilai agama menjadikan sebagai nilai dalam bersikap dan bertingkah laku. Salah satu permasalahan dimasyarakat timbul karena kurangnya dalam menjalankan keagamaan, hidup menjadi tidak tenang, banyak terjadi kejahatan, pencurian dan permusuhan.

Kudus menjadi salah satu kota yang terbilang agamis dan Rohani, karena banyak masyarakatnya yang mempelajari agama dan mengenalinya sejak kecil, dibersarkan di lingkungan yang agamis, selalu aktif dalam kegiatan keagamaan. Desa Kauman berada di wilayah Jawa Tengah tepatnya di Kota Kudus. Desa Kauman terkenal masyarakatnya yang memiliki sopan santun yang tinggi, faktornya adalah banyak kyai, tokoh masyarakat yang selalu menegakkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya dengan *ahlakul karimah*. Dapat dikatakan bahwasannya desa Kauman termasuk masyarakatnya yang agamis.<sup>93</sup>

Sosial keagamaan di desa Kauman dapat dilihat dari masyarakatnya yang memenuhi kriteria memantapkan agama yang mana masyarakatnya menunjukkan perilaku yang penuh kedamaian, ketenangan batin, menghindari dari keburukan hidup dan selalu berfikir positif. Sedangkan dalam urusan masyarakatnya dengan Tuhan mereka berserah diri agar mereka dapat menerima ketetapan yang diberikan oleh Allah untuk menghindari sikap cemas dan takut, kemudian mereka merasa bahagia karena sikap yang pasrah kepada Tuhan. Pada masyarakat desa Kauman mengedepankan rasa cinta terhadap sesama makhluk yang akan menjadikan mereka bebas dari rasa benci, permusuhan, dengki, iri dan sikap-sikap yang merugikan mereka sendiri.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Muhammad Amrun Yusro, "Kematangan Beragama Masyarakat sekitar Menara, Sunan Kudus di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus", *skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2023*, h. 5

<sup>94</sup> Muhammad Amrun Yusro, "Kematangan Beragama...h. 66

Apabila tingkat pertumbuhan keagamaan pada masyarakat Kauman semakin tinggi maka akan meningkat pula keagamaan mereka. Pertumbuhan social keagamaan masyarakat Kauman akan mempengaruhi sikap mereka terhadap satu sama lain, dampak dari pertumbuhan social keagamaan yaitu seseorang yang memiliki tingkat keagamaan yang tinggi maka akan tinggi pula tingkat social keagamaannya.<sup>95</sup>

## B. Teori Fungsional

Teori fungsional adalah penjelasan tentang sesuatu mengenai fungsi dan kegunaannya. Perspektif fungsionalisme mengandaikan bahwa kehidupan sosio-budaya itu seperti tubuh makhluk hidup. Penganut aliran fungsionalisme ini percaya, bahwa analogi biologi (organisme) dapat digunakan untuk menjelaskan kehidupan sosio-budaya masyarakat. Individu-individu maupun kebudayaan sebagai bagian dari masyarakat kemudian disejajarkan dengan sel-sel yang ada dalam tubuh makhluk hidup, yang selalu tergantung dan tidak terpisahkan dari fungsi-fungsi sel-sel lainnya. Layaknya tubuh makhluk hidup, kelangsungan kehidupan sosio- budaya dapat dipertahankan apabila individu-individu yang ada di dalamnya saling bergantung dan berfungsi dengan individu-individu lainnya.

Berdasarkan alasan tersebut, perspektif ini memandang kehidupan sosio-budaya sebagai sesuatu yang harus selalu ada dalam keteraturan agar dapat bertahan hidup. Implikasinya, segala bentuk tindakan dan gejala yang dinilai mengancam keteraturan akan dianggap sebagai gangguan atau penyakit yang harus disembuhkan. Tugas individu-individu adalah menjaga agar fungsi-fungsi mereka di dalam masyarakat dapat berjalan secara teratur sebagaimana harusnya. Dengan mengandaikan kehidupan sosial layaknya tubuh makhluk hidup, maka perspektif ini melihat gerakan sosio-budaya sebagai gejala terjadinya krisis di dalam masyarakat.

Sementara itu, B. Malinowski dalam teori fungsionalismenya mengasumsikan adanya hubungan dialektis antara agama dengan fungsinya yang diaplikasikan melalui ritual. Secara garis besar, fungsi dasar agama diarahkan kepada sesuatu yang supernatural atau, dalam bahasa Rudolf Otto, "Powerful Other." Partisipan yang terlibat dalam sebuah ritual bisa melihat kemandirian agama sebagai sarana meningkatkan hubungan spiritualnya dengan Tuhan karena pada dasarnya manusia secara naluriah memiliki kebutuhan

---

<sup>95</sup> Muhammad Amruna Yusro, "Kematangan Beragama...h. 66

spiritual. Dengan demikian, teori fungsional melihat setiap ritual dalam agama memiliki signifikansi teologis, baik dari dimensi psikologis maupun sosial. Aspek-aspek teologis dari sebuah ritual keagamaan sering kali bisa ditarik benang merahnya dari simbol-simbol religius sebagai bahasa *maknawiah*. Pemaknaan terhadap simbol-simbol keagamaan tersebut sangat bergantung kepada kualitas dan arah performa ritual serta keadaan internal partisipan hingga sebuah ritual bisa ditujukan untuk “memuaskan” Tuhan atau kebutuhan spiritualnya sendiri.<sup>96</sup>

### C. Hasil Penelitian dan Analisis Data Penelitian

#### 1. Tradisi dalam Perspektif Hadis

Nabi Muhammad Saw bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمَلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمَلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ (رواه مسلم)

Artinya: "Barangsiapa yang memulai mengerjakan perbuatan baik dalam Islam, maka dia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mencontoh perbuatan itu, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang memulai kebiasaan buruk, maka dia akan mendapatkan dosanya, dan dosa orang yang mengikutinya dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun (HR Muslim)<sup>97</sup>

Mengenai hadis tersebut tentang menciptakan tradisi yang baik, dilihat dari sunah Nabi yang dilakukan secara terus menerus. Nabi Muhammad Saw menyeru para umatnya untuk melakukan kebaikan, maka pahala baginya apabila mengerjakannya sampai hari kiamat.

Hadis lain dari Imam Ahmad:

<sup>96</sup> Muhammad Rafi, “LIVING HADIS: TRADISI SEDEKAH NASI BUNGKUS HARI JUM’AT OLEH KOMUNITAS *SIJUM* AMUNTAI”, jurnal Living Hadis, vol. IV, no. 1 Mei 2019,5-6

<sup>97</sup> Imam Muslim, “Shohih Muslim”, (ikhya’u Turosyi: Bairut).

قال عبد الله بن مسعود : مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّءٌ . رواه أحمد وأبو

يعلى والحاكم

Artinya: “Abdullah bin Mas’ud berkata: “Tradisi yang dianggap baik oleh umat Islam, adalah baik pula menurut Allah. Tradisi yang dianggap jelek oleh umat Islam, maka jelek pula menurut Allah.” (HR. Ahmad, Abu Ya’la dan al-Hakim).”

Dari hasil observasi yang dilakukan, tradisi Buka Luwur Sunan Kudus dapat dikategorikan sebagai living hadis karena Buka Luwur bukan hanya tradisi buka kelambu Sunan Kudus, melainkan di sana juga banyak tradisi Islami yang dilaksanakan oleh masyarakat Kudus dalam rangka haul Sunan Kudus. Selanjutnya satu persatu ritual keagamaan tersebut akan dibahas oleh penulis.

#### a. Ziarah Makam Sunan Kudus

Ziarah kubur merupakan amalan sunah yang dianjurkan Rasulullah kepada umatnya sebagai bagian dalam pengingat akan kematian. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah:

١٠٦ - (٩٧٧) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَ مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ، وَ مُحَمَّدٌ بْنُ الْمُثَنَّى، - وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ وَابْنِ مُمَيَّرٍ - قَالُوا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ أَبِي سَنَانَ وَهُوَ ضِرَارُ بْنُ مِرَّةَ، عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ، عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا، وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ لُحُومِ الْأَصْحَابِ فَوْقَ ثَلَاثِ، فَأَمْسِكُوا مَا بَدَا لَكُمْ، وَنَهَيْتُكُمْ عَنِ النَّبِيذِ إِلَّا فِي سِقَاءٍ، فَاشْرَبُوا فِي الْأَسْقِيَةِ كُلِّهَا، وَلَا تَشْرَبُوا مُسْكِرًا» قَالَ ابْنُ مُمَيَّرٍ فِي رِوَايَتِهِ: عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ

Artinya: “Dulu aku melarang kalian ziarah kubur, padahal aku telah meminta izin kepada Allah agar aku dapat mengunjungi makam ibuku. Maka ziarahlah kalian sesungguhnya ziarah kubur akan mengingatkan kepada kematian.”<sup>98</sup>

Larangan berziarah kubur sebenarnya terjadi pada awal dakwah, yaitu ketika dakwah di Makkah. Hal yang melatarbelakangi pelarangan ziarah menurut kitab Tuhfah al-Ahwazi adalah karena lemahnya iman para sahabat pada awal-awal dakwah Islam. Sehingga dengan mendatangi kuburan, memunculkan perspektif orang musyrik Makkah jika orang muslim juga menyembah benda mati yang juga sama seperti mereka. Setelah periode Madinah, keimanan para sahabat telah terpatri kuat dalam sanubari mereka. Baru setelah itu Rasul menganjurkan para sahabat untuk berziarah kubur.

Dari hadis di atas dapat kita pahami bahwa ziarah kubur adalah amalan sunah yang dilakukan oleh Rasulullah. Selain rasul beberapa sahabat juga telah melaksanakan anjuran ini. Adapun terdapat doa ketika ziarah kubur, yaitu:

السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَيَرْحَمُ اللَّهُ  
المُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَلْآحِقُونَ

Artinya: “Aisyah dalam hadis lain pernah ditanya, dari mana engkau wahai Ummul Mu’minin?” beliau menjawab, “Aku dari makam saudaraku.”. Beberapa hadis juga menyebutkan bahwa rasul menganjurkan untuk berdoa kepada makam dengan cara “*Assalamu’alaikum ya ahla diyarul mu’minin wainna insya Allah bikum lahiqun*”.<sup>99</sup>

Di antara hikmah ziarah kubur adalah mengingat kematian. Kematian pasti akan datang kepada siapa saja yang hidup. Sebagai pengingat kepada manusia yang masih hidup bahwasannya manusia itu tidak akan kekal hidup di dunia dan ketika meninggal tidak akan membawa apa-apa

<sup>98</sup> Imam Muslim, “Shohih Muslim: 106 “(ikhya’u Turosyi: Bairut).

<sup>99</sup> Imam Turmuzi, Al-Jami’ al-Turmuzi no. 399 (Cairo: Dar el Syuruq)

selain amal sholih, amal jariyah, anak sholih. Hal ini yang dijelaskan oleh Allah dalam (QS. Al Baqarah: 185):

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنْ  
 أَهْدَىٰ وَالْفُرْقَانَ ۗ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ  
 مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا  
 يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُم  
 وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.<sup>100</sup>

Dalam ayat al-Qur’an diatas Allah Swt memberikan kemudahan dan keringanan dalam ajaran Islam, dan tidak akan memberikan batas ujian diatas kemampuannya. Allah mengutus hamba-Nya untuk menyempurnakan hitungan puasa selama satu bulan penuh, dan menutup ibadah puasa dengan bertakbir mengagungkan Allah pada hari raya Idul Fitri, serta mengagungkan atas Hidayah yang diberikan untuk mensyukuri kenikmatan yang telah diberikan.<sup>101</sup> Terdapat juga dalam firman Allah:

<sup>100</sup> <https://tafsirweb.com/691-surat-al-baqarah-ayat-185.html>

<sup>101</sup> <https://tafsirweb.com/691-surat-al-baqarah-ayat-185.html>

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: “Jika kematian datang kepada seseorang, maka dia tidak mungkin dapat menunda kematian tersebut” (QS. al A’raf: 34).<sup>102</sup>

Maka dengan berziarah kubur, seseorang dapat mengambil hikmah tersebar dalam hidupnya yaitu kematian. Setiap generasi dan kurun mempunyai masa dan waktu yang telah ditentukan bagi ajal mereka. Jika batas waktu yang telah ditetapkan itu sudah tiba, maka kita semua tidak dapat menundanya atau memajukannya sedikit. Seseorang akan mati berkalang tanah dan akan mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan yang selama ini dikerjakan di dunia.<sup>103</sup>

b. Menjaga Benda Peninggalan Leluhur

Setiap bangsa tentu mempunyai peninggalan dari leluhur mereka, tidak terkecuali Rasulullah Saw. Salah satu peninggalan leluhur Rasul yang utuh hingga sekarang adalah bangunan ka’bah. Bangunan berbentuk kubus yang mempunyai ketinggian 15 meter dan panjang 16 meter ini untuk pertama kali dibangun oleh Nabi Ibrahim AS. Hal ini dijelaskan dalam (QS: al Baqarah: 137):

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dari uraian ayat diatas apabila mereka telah mengimani apa yang kalian Imani, sungguh mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling dari

<sup>102</sup> <https://tafsirweb.com/691-surat-al-baqarah-ayat-185.html>

<sup>103</sup> <https://tafsirweb.com/691-surat-al-baqarah-ayat-185.html>

keimanan, maka sesungguhnya mereka termasuk dalam permusuhan, perselisihan dan pertengkaran, maka Allah akan mencukupkanmu dari mereka. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>104</sup>

Enam tahun menjelang rasul diangkat menjadi seorang nabi, terjadi banjir besar yang melanda Makkah saat itu. Banjir itu menyebabkan hampir keseluruhan bangunan hancur. Seluruh Pemuka Suku Quraisy bersepakat untuk membangun kembali Ka'bah seperti sedia kala. Dalam proses peletakan Hajar Aswad, seluruh Suku bersitegang memperebutkan siapa yang layak meletakkan Hajar Aswad itu. Kemudian mereka mendiskusikan mengenai siapa yang berhak meletakkan Hajar Aswad, mereka memberitahukan siapa pertama kali yang datang ke masjid besok, maka orang tersebutlah yang akan meletakkannya. Hingga penengah di antara mereka adalah Muhammad yang waktu itu belum menjadi seorang Nabi. Seorang yang dikenal sebagai al-Amin (dapat dipercaya) itulah yang meminta seluruh pemuka suku untuk memegang ujung surban dan diangkat bersama-sama.<sup>105</sup>

Dari potret kejadian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa merawat benda peninggalan leluhur merupakan hal yang telah dilakukan oleh Rasulullah. Benda peninggalan adalah suatu simbol kejayaan waktu lampau yang bersifat material. Merawat dan menjaganya adalah suatu keharusan sebagai penerus. Salah satu usaha untuk menjaga warisan leluhur di Kota Kudus adalah mencuci keris Sunan Kudus. Prosesi itu sudah berlangsung turun temurun sebagai wujud usaha melestarikan budaya sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah dalam melestarikan budaya warisan nenek moyang Nabi Ibrahim.

c. Penggantian Kelambu

Sebelum prosesi buka kelambu berlangsung, terlebih dahulu panitia mengajak seluruh pengunjung untuk berdoa bersama mendoakan Sunan Kudus beserta para tokoh penyebar Islam pertama kali. Setelah itu, panitia membagikan jajan pasar kepada hadirin. Banyak orang-

---

<sup>104</sup> Surat Al-Baqarah Ayat 137 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb

<sup>105</sup> Ibnu Hisyam, "Sirah al-Nabawiyah (Lebanon: Dar al- Ma'rifah)

orang yang berdatangan ke Makam Sunan Kudus baik dari masyarakat Kudus sendiri dan ada juga dari luar kota. Jajan pasar menurut ritual adat Jawa mempunyai filosofi bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang suka sesrawungan (hubungan kemanusiaan, silaturahmi yang kuat). Jajan pasar juga melambangkan kemakmuran. Hal ini diasosiasikan bahwa pasar merupakan pusat dari bermacam-macam barang, seperti buah-buahan, cincin, gelang, makanan, dan masih banyak lagi. Dengan adanya jajanan pasar, kita juga dapat mengambil hikmahnya bahwa ketika dalam pembuatannya masyarakatnya Bersama-sama saling bantu membantu demi kelancaran acara tersebut.<sup>106</sup>

Salah satu ritual kegamaan adat Jawa yang selalu lekat adalah pemotongan tumpeng. Tumpeng yang berbentuk kerucut atau gunung mempunyai puncak. Di bawahnya terdapat lauk-lauk yang beraneka ragam seperti; ikan, toge, daging, gubahan, dan kacang panjang. Tumpeng juga melambangkan kesuburan dan kesejahteraan seseorang. Puncaknya adalah lambang keinginan seorang muslim untuk mencapai kemuliaan di sisi Allah. Titik puncak itu adalah gambaran kekuasaan Allah. Jadi, seorang yang ingin mencapai titik puncak keinginan haruslah dekat dengan Allah. Jika tidak ia akan jatuh kepada kesombongan. Sifat sombong hanyalah milik Allah, maka dari itu kita semua harus berhati-hati dalam menjalankan kehidupan di dunia ini.

Adapun lauk pelengkapnya yang lain adalah: telur yang melambangkan wiji dadi (benih) terjadinya manusia, kecambah yang merupakan simbol bakal manusia yang akan tumbuh, kacang panjang sebagai simbol kehidupan manusia haruslah berpikir panjang, bawang putih dan merah yang berarti perbuatan manusia harus senantiasa berlandaskan pertimbangan matang.

Dalam sebutan lain tumpeng, ini juga dikenal dengan tumpeng rasul yang dalam bahasa Jawa adalah: *metua dalam kang lempeng* atau seorang harus melawati jalan yang lurus demi mengikuti ajaran yang ditetapkan oleh Rasulullah. Sementara itu, lauk yang di dalamnya adalah

---

<sup>106</sup> Sholikin and KH. Muhammad, "Ritual dan Tradisi Islam Jawa 1<sup>st</sup> edn (Jakarta;; Narasi, 2009), h. 133

ayam ingkung (inggala njungkung) yang juga berarti beribadah hanya sepenuhnya kepada Allah. Juga bisa disebut sebagai nasi uduk, yang sebenarnya berarti nasi wudu karena dahulu selama proses memasak dalam keadaan berwudu.<sup>107</sup>

Sementara itu, KH. Nadjib Hassan, Ketua Yayasan Menara Kudus sendiri sampai kini belum menemukan catatan sejarah tentang kapan meninggalnya Sunan Kudus. Serangkaian acara yang melengkapi ritual Buka Luwur disamakan dengan haul, yakni upacara tahunan memperingati wafatnya seorang yang telah dikenal sebagai pemuka agama atau wali. Namun, dikarenakan banyaknya prosesi yang dilakukan, beberapa masyarakat mengira bahwa Sunan Kudus meninggal pada bulan Muharam.

Hal lain yang KH. Najib sampaikan dalam buku Buka Luwur Sunan Kudus bahwa seluruh pengunjung kecuali panitia pelaksana pengganti luwur tidak diperkenankan untuk masuk melihat prosesi pergantian luwur di dalam makam Sunan Kudus. Hal ini bertujuan agar situs makam Sunan Kudus yang telah berusia 600 tahun akan selalu terjaga hingga kapanpun. Maka dari itu, panitia tetap harus hati-hati selama proses tersebut.

Dengan hati-hati panitia menurunkan seluruh kain kelambu berwarna putih yang sudah menggantung di area makam Sunan Kudus. Selanjutnya kain yang telah menggantung selama satu tahun itu segera diganti dengan yang baru. Adapun kain lama akan dibagi-bagikan kepada warga sekitar masjid menara, donator, kiyai dan tokoh agama sekitar Kudus.

d. Pembacaan Kitab Al-Barzanji

Salah satu hikmah terbesar Allah Swt mengutus para nabi adalah sebagai uswatun hasanah (suri teladan yang baik) untuk seluruh umat. Hal itu tercermin dalam QS. al Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh di antara kalian ada seorang rasul yang menjadi suri teladan yang baik bagi orang yang

<sup>107</sup> Sholikin and KH. Muhammad, “Ritual dan Tradisi...h. 134

mengharapkan Allah, hari akhir dan banyak mengingat Allah.”

Makna dari ayat alqur'an diatas bahwasannya pada diri Rosulullah Saw terdapat suri tauladan yang baik bagi umatnya, dimana ketika Rosulullah menghadiri peperangan dengan jiwanya yang mulia dan ikut serta dalam medan perang, sedangkan Rosulullah adalah manusia mulia dan sempurna, pemberani. Maka kita harus meneladani sifat Rosulullah.<sup>108</sup>

Mencintai Rasulullah dan menjadikan beliau idola dalam diri seorang muslim merupakan wujud dari keimanan. Dalam suatu hadis beliau bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ خَلَاوَةَ الْإِيمَانِ، مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُثَدَّفَ فِي النَّارِ.

Artinya: “Ada tiga perkara yang apabila perkara tersebut ada pada seseorang, maka ia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu (1) hendaknya Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya. (2) Apabila ia mencintai seseorang, ia hanya mencintainya karena Allah. (3) Ia tidak suka untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya, sebagai-mana ia tidak mau untuk dilemparkan ke dalam api.”<sup>109</sup>

Perintah ini juga dikuatkan dalam firman Allah QS. Ali ‘Imran: 31 yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu

<sup>108</sup> Surat Al-Ahzab Ayat 21 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb

<sup>109</sup> Al- Bukhori, “Shohih Muslim”, no. hadis 16, (Dar al-Fikri: Libanon)

dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Ayat al-qur’an diatas merupakan pemberi keputusan yang menentukan atas siapa saja yang mengaku dirinya mencintai Allah, akan tetapi tidak mau mengikuti nabi-Nya dengan menaati perintah dan larangannya, maka ia termasuk orang yang berdusta dalam pengakuannya itu sampai diam au mengikuti Rosulullah dengan sebenar-benarnya.<sup>110</sup>

Ada suatu hal menarik yang dipaparkan oleh Muhammad Sholikhin dalam bukunya Tradisi Islam Jawa. Beliau menjelaskan bahwa membacakan sejarah Nabi atau wali ataupun tokoh agama pada umumnya karena terkesima ataupun haus dengan sejarah kehidupan orang tersebut. Dengan demikian, hal tersebut akan memberikan inspirasi terhadap orang yang membacanya. Misalnya seperti membacakan kisah hidup Syaikh Abdul Qadir al-Jailani orang yang mendengarkan kisahnya akan merasa bahwa amal ibadahnya sangatlah jauh berbeda jika dibanding dengan beliau. Oleh karena itu, dalam sebuah keterangan yang disampaikan oleh Syaikh Abdurrahman bin Muhammad dalam kitabnya disebutkan<sup>111</sup>:

من روح مؤمنفكانما أحياه، ومن قراء تأ ريخه فكاتمازاه فقد

استوجب رضوان الله في حرورالجنة

Artinya: "Siapa yang membuat sejarah orang mukmin (yang telah meninggal) sama artinya menghidupkannya kembali; barang siapa yang membacakan sejarahnya seolah-olah sedang mengunjunginya. Siapa yang mengunjunginya Allah akan memberinya surga."<sup>112</sup>

Dengan membaca sejarah rasul, kita ingin sekali menghidupkan kembali rasul dalam jiwa raga umat

<sup>110</sup> Surat Ali ‘Imran Ayat 31 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb

<sup>111</sup> Abdurrahman bin Muhammad bin Husain, *Bugyah al-Mustarsyidin* (Cairo: Dar al Qalam)

<sup>112</sup> السيد محمد مهدي السيد حسن الموسوي الخرساني عفي عنه، "موسوعة"، ج. الاول: ٣ \ ٤

muslim. Meneladani kehidupan dan sejarah beliau adalah jalan yang harus ditempuh setiap muslim untuk mencapai keridaan Allah. Oleh karena itu, membacakan al-Barzanji merupakan suatu hal yang selayaknya dilestarikan sampai kapanpun. Karena didalamnya mengandung banyak sholawat yang ditujukan kepada baginda Muhammad Saw.

e. Khataman al-Qur'an

Bagi masyarakat Kudus yang sudah banyak berinteraksi dengan ratusan pesantren al-Qur'an, merupakan hal yang biasa jika setiap kali mempunyai hajat kemudian mendatangkan seorang hafiz al-Qur'an untuk mengkhatamkan al-Qur'an. Selain sebagai sumber hukum, Al-Qur'an mempunyai banyak sekali hikmah yang terkandung di dalamnya. Di antara hikmah tersebut adalah apabila seseorang membaca al-Qur'an maka akan dinaikkan derajatnya di hadapan Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis riwayat Umar bin Khattab, "Allah mengangkat dan merendahkan derajat suatu kaum dengan al-Qur'an".

Dalam hadis lain rasul juga menjelaskan bahwa sebaik-baiknya orang adalah yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an. Dengan membacakan al-Qur'an untuk orang yang meninggal, harapannya Allah lebih meninggikan lagi derajat orang yang meninggal tersebut, apalagi bacaan tersebut dikhususkan untuk para wali Allah yang dalam al-Qur'an telah dijanjikan surga. Hal itu dikarenakan mereka sesungguhnya tidaklah meninggal, para wali Allah akan selalu hidup di sisi Allah dan mendapatkan rezeki yang tidak akan terputus. Dalam teks hadis lain rasul menganjurkan agar umatnya berkumpul dan saling membaca dan mengoreksi bacaan Al-Qur'an dengan sabdanya:

وما اجتمع قومٌ في بيت من بيوت الله، يتلون كتاب الله،  
ويتدارسونه بينهم، إلا نزلت عليهم السكينة، وغشيتهم الرحمة،  
وحفتهم الملائكة، وذكرهم الله فيمن عنده

Artinya: "Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid) untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya kecuali akan diturunkan kepada mereka

ketenangan dan mereka dilingkupi rahmat Allah. Para malaikat akan mengelilingi mereka dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk-Nya yang berada didekat-Nya (para malaikat).” (HR. Muslim)<sup>113</sup>

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa bacaan al-Qur'an bukan hanya mempunyai kebaikan untuk pembacanya saja, melainkan juga para penyimak bacaan. Hati akan menjadi damai, tenang dan bersih. Para mustami', akan mendapat pancaran ketenangan di hatinya. Semakin sering mendengar al-Qur'an semakin ketenangan akan terpancar jelas dari hatinya. Jadi, haul Sunan Kudus adalah rangkaian ritual untuk hati orang-orang mukmin yang merindukan kebahagiaan sejati berupa ketenangan hati. Dengan ketenangan hati, seseorang akan terarah kehidupannya sehingga meninggal dalam kondisi hati yang tenang, selamat dan semoga dalam keadaan husnul khotimah. Allah berfirman:

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dalam kondisi hati yang selamat.” (QS. Asyju'ara': 89)

Pada ayat diatas bahwasannya orang yang tidak melakukan kesyirikan, kemunafikan, ria, dan sombong, itulah orang-orang yang akan mendapatkan manfaat dari harta yang diinfakkan di jalan Allah, dan doa anak-anaknya yang selalu mendoakan dirinya.<sup>114</sup>

f. Tablig Akbar

Tablig akbar adalah kata lain dari mauizah hasanah yang dapat didefinisikan dengan pengajaran atau pengajaran kebaikan melalui tutur kata dan perilaku yang santun dan mendamaikan. Mauizah hasanah biasanya disampaikan oleh para kiai atau tokoh ulama kepada

<sup>113</sup> أخرجه مسلم في كتاب الذكر والدعاء والتوبة والاستغفار، باب فضل الاجتماع على تلاوة القرآن

وعلى الذكر برقم (2699)., Shohih Muslim (Dar Ikhyau Turosy: Beirut)

<sup>114</sup> Surat Asy-Syu'ara Ayat 89 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb

khalayak masyarakat secara umum. Mauizah hasanah merupakan perintah langsung dari Allah. Dalam QS. An-Nahl:125 disebutkan:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”

Firman Allah tersebut bahwasannya Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk menyuruh semua makhluknya menuju agama Islam dengan cara yang bijaksana sebagaimana dalam wahyu yang telah diberikan, dan memberi pelajaran kepada mereka berbagai kemanfaatan yang penuh kelembutan, juga mendebat orang-orang yang berselisih dengan cara yang baik dan dalil-dalil yang kuat. Allah Maha Mengetahui hamba-Nya yang menginginkan jalan kebenaran.<sup>115</sup>

Konten yang disampaikan dalam tablig akbar haul Sunan Kudus amat beragam. Di antara konten yang sering diulas adalah moderasi beragama. Dalam hal ini, penceramah selalu mengajak masyarakat untuk meneladani Sunan Kudus atas pluralitas yang selalu beliau dengungkan. Sunan Kudus adalah sosok yang mendamaikan.

Di antara keragaman agama yang ada di Jawa kala itu, beliau tidak serta merta memaksa non muslim untuk memeluk agamanya. Ini juga yang tergambar dalam kehidupan Rasulullah. Rasul merupakan seorang yang sangat santun kepada siapapun, termasuk kepada non muslim. Beliau tidak serta merta memerangi nonmuslim saja, tetapi juga mengajak mereka dengan ajakan yang

<sup>115</sup> Surat An-Nahl Ayat 125 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb

santun, berdiskusi hingga menikahi putri tokoh nonmuslim sebagai bentuk pemikat hati kaumnya. Beberapa kali penghinaan yang tertuju kepada beliau bahkan dibalas dengan kasih sayang.

Hal ini terjadi saat Rasulullah hijrah ke Thaif dan malah dilempari batu oleh penduduk Thaif. Dua tokoh ini; Rasul dan Sunan Kudus tentu menjadi cerminan berharga bagi seorang muslim dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Banyak sekali hadis yang menunjukkan jika beliau adalah orang yang menganjurkan perdamaian.

Dalam Sahih al-Bukhari disebutkan:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ  
أَرْبَعِينَ عَامًا

Artinya: “Jika seorang membunuh kafir mu’ahad (kafir yang telah membuat kesepakatan damai dengan menjaga negara kesatuan) maka dia tidak akan mencium bau surga. Padahal bau surga telah tercium dari perjalanan 40 tahun.”<sup>116</sup>

Dalam hadis di atas sangat jelas, rasul melarang umatnya dalam aksi teror kepada nonmuslim. Jika hal ini terjadi, sejatinya dia bukanlah orang muslim. Dia hanya berpakaian muslim, tetapi perbuatannya adalah perbuatan setan. Dengan momentum haul Sunan Kudus, warga Kudus dan sekitarnya diajak kembali untuk melihat sejarah perjuangan Sunan Kudus yang senantiasa menekankan perdamaian daripada pertikaian. Mempersatukan umat dan membimbing ke dalam jalan yang benar. Membangkitkan semangat moderasi beragama dalam prosesi haul Sunan Kudus merupakan suatu keniscayaan di tengah-tengah badai yang selalu menghadang kesatuan bangsa Indonesia.

g. Sedekah Nasi Jangkrik

Salah satu ajaran rasul kepada umatnya yang akan selalu terkenang adalah sedekah. Islam melalui Rasulullah mendorong umatnya untuk bersedekah dalam turut andil mengentaskan kemiskinan di tengah-tengah masyarakat muslim. Setidaknya terdapat ratusan hadis rasul yang

<sup>116</sup> Imam Bukhori, “Shohih Bukhori”, Dar Tuqun Najah: Arab Saudi: juz 4, h. 99

mengungkap tentang keistemewaan sedekah. Di antara hadis itu adalah janji Allah kepada orang yang bersedekah sirri (sedekah rahasia). Mereka akan mendapat naungan Allah hari tidak ada naungan di sana.

Hadis riwayat Shohih Muslim:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الصُّبُعِيُّ، حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ، حَدَّثَنَا وَاصِلٌ، مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَقِيلٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدِّلِيِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ قَالُوا لِلنَّبِيِّ ﷺ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ، قَالَ: أَوْلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيَّاتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَّانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَرْزٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ.

Artinya: “Abdullah bin Muhammad bin Asma al-Daba'i memberi tahu kami, Mahdi bin Maimon memberi tahu kami, Washil memberi tahu kami, Maula Abu Uyainah, Yahya bin Uqail, Yahya bin Ya'mar, Abu al-Aswad al-Diliyyi: Dari Abu Dzar Radhiyallahu anhu bahwa beberapa orang dari Sahabat berkata kepada Nabi Shallallahu alaihi wa sallam : “Wahai Rasulullah! Orang-orang kaya telah pergi dengan membawa banyak pahala. Mereka shalat seperti kami shalat, mereka puasa seperti kami puasa, dan mereka dapat bersedekah dengan kelebihan harta mereka.” Beliau Shallallahu „alaihi wa sallam bersabda : “Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian

sesuatu yang dapat kalian sedekahkan? Sesungguhnya pada setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, menyuruh kepada yang ma'ruf adalah sedekah, mencegah dari yang mungkar adalah sedekah, dan salah seorang dari kalian bercampur (berjima') dengan istrinya adalah sedekah." Mereka bertanya : "Wahai Rasulullah! Apakah jika salah seorang dari kami mendatangi syahwatnya (bersetubuh dengan istrinya) maka ia mendapat pahala di dalamnya?" Beliau menjawab : "Apa pendapat kalian seandainya ia melampiaskan syahwatnya pada yang haram, bukankah ia mendapatkan dosa? Maka demikian pula jika ia melampiaskan syahwatnya pada yang halal, maka ia memperoleh pahala." [HR. Muslim]<sup>117</sup>

Secara umum, hadis yang mulia ini menunjukkan perkara-perkara penting, di antaranya: diperbolehkannya qiyâs, amal-amal yang mubâh bisa menjadi amal taqarrub dengan niat yang benar, medan-medan perlombaan dalam kebaikan, banyaknya jalan-jalan kebaikan di mana jika seorang hamba tidak mampu melakukan satu kebaikan maka ia mampu melakukan kebaikan yang lainnya dan selain dari itu.

Secara khusus, hadis ini menceritakan tentang keutamaan tasbih dan semua macam zikir, amar ma'ruf nahi munkar, berniat dengan ikhlas karena Allah dalam perkara-perkara mubah, karena semua perbuatan dinilai sebagai ibadah bila dengan niat yang ikhlas. Selain itu, hadis ini juga menunjukkan bahwa seseorang boleh bertanya tentang sesuatu yang ia tidak tahu kepada orang yang berilmu dengan cara yang baik. Menurut Abdul Muhsin, hadis ini selain menunjukkan bahwa para sahabat ingin berlomba-lomba dalam kebaikan, ia juga menunjukkan bahwa sedekah pada dasarnya memang menggunakan harta, akan tetapi berdasarkan sabda Rasulullah ini, sedekah mungkin saja tidak menggunakan

---

<sup>117</sup> Imam Muslim "Shohih Muslim", Dar Ikhayau Turosy: Beirut, Juz 2, h. 697

harta, melainkan dengan sesuatu yang senilai dengannya. Yaitu; tasbih, semua macam zikir, amar ma'ruf nahi munkar dan berbagai bentuk perbuatan baik lainnya.

Sedekah merupakan manifestasi kerukunan antarumat manusia. Saling melengkapi antara miskin dan kaya sehingga rantai kehidupan akan selalu berputar. Muslim yang kaya dengan kekayaannya mempunyai kewajiban untuk menyantuni yang miskin. Jika tidak, akan terjadi ketimpangan kehidupan yang begitu jauh. Esensi zakat dan sedekah menjadi jembatan agar ketimpangan ini tidak semakin melebar. Sedekah yang baik dalam hadis riwayat Imam Nasa'i adalah sedekah makanan kepada orang lain. Hal itu didasari dari hadis yang diajarkan oleh Rasulullah kepada Aisyah:

وعن أبي ذرٍّ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : (( يَا أَبَا ذَرٍّ ، إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً ، فَأَكْثِرْ مَاءَهَا ، وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ )) رواه مسلم

Artinya: "Jika engkau memasak, maka perbanyaklah kuahnya. Kemudian lihatlah tetanggamu dan berikanlah sebagiannya kepada mereka".<sup>118</sup>

Pembagian ribuan nasi jangkrik donasi dari para muhsinin sekitar Menara Kudus dalam ritual Buka Luwur Sunan Kudus merupakan sebuah ritual yang didasari oleh living hadis Rasulullah. Dengan sedekah itu akan menimbulkan kerukunan warga dan memutus ketimpangan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sedekah nasi jangkrik juga sebagai tanda semangat keagamaan masyarakat Kudus yang semakin matang.<sup>119</sup>

## 2. Pemaknaan masyarakat terhadap Fungsi Tradisi *Buka Luwur*

Bagi masyarakat Kudus, Sunan Kudus merupakan sosok yang sangat dihormati dan dihargai, beliau telah berhasil membawa masyarakat Kudus menuju ke jalan kebenaran dan abad pencerahan. Sunan Kudus berhasil membentuk pola

<sup>118</sup> Imam Muslim "Shohih Muslim", Dar Ikhyau Turosy: Beirut, juz 4, h. 2025

<sup>119</sup> Arif Friyadi, "Tradisi *Buka Luwur*: Potret Living Hadis Pada haul Sunan Kudus", Jurnal Nabawi: journal of Hadits Studies vo. 3 no. 1 September 2022, h. 139

kehidupan masyarakat Kudus yang religius, aman, tentram dan damai. Sunan

Kudus bersama Kyai Haji Telingsing sebagai leluhur atau leluhur masyarakat Kudus merupakan founding fathers kota Kudus. Masyarakat Kudus sangat menghormati Sunan Kudus, tiap malam jum'at masyarakat Kudus menyempatkan diri berziarah ke makam Sunan Kudus dan tiap tahun Masyarakat Kudus juga mengadakan Buka Luwur Sunan Kudus sebagai wujud kecintaan dan penghormatan kepada Sunan Kudus. Lalu timbullah pertanyaan mengapa masyarakat Kudus mengadakan Buka Luwur Sunan Kudus? Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti memperoleh keterangan langsung dari Bapak Haji Nur Riza Juru Kunci Makam Sunan Kudus Buka Luwur dilaksanakan dalam rangka memperingati haul Sunan Kudus dimana tanggal wafat Sunan Kudus tidak diketahui secara pasti, sehingga berdasarkan kesepakatan para ulama diadakan Buka Luwur dan dipilih tanggal 10 suro untuk melaksanakannya.

Haul adalah upacara untuk memperingati wafat seorang ulama atau tokoh yang berjasa. Buka Luwur adalah nama lain dari haul Sunan Kudus karena dikhawatirkan kalau disebut haul Sunan Kudus maka masyarakat Kudus akan menganggap bahwa tanggal 10 suro merupakan tanggal wafatnya Sunan Kudus (Wawancara dengan Bapak Haji Nur Riza Juru Kunci Makam Sunan Kudus. Selasa 7 Maret 2023)

Buka Luwur Sunan Kudus merupakan sebuah bentuk upacara adat untuk menghubungi leluhur yang dilakukan oleh orang-orang yang masih hidup kepada leluhurnya yaitu Sunan Kudus. Sunan Kudus merupakan seorang yang memiliki sifat-sifat luhur pada masa hidupnya, dan setelah meninggal Sunan Kudus masih selalu dihubungi oleh mereka yang masih hidup dengan melakukan ziarah dan Buka Luwur. Prosesi Buka Luwur Sunan Kudus merupakan sebuah rentetan acara yang sangat panjang. Drs. H. Em. Nadjib Hasan, Ketua Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) menuturkan Tradisi Buka Luwur akan berlangsung selama 10 hari semenjak malam 1 suro hingga tanggal 10 suro.

Dalam sepuluh hari tersebut, akan diisi rangkaian tradisi yang ditandai dengan pelepasan Luwur (kelambu) makam, dan dilanjutkan dengan tradisi lainnya diantaranya: Munadharah Masail Diniyah, Doa Rasul dan Terbang, penyembelihan hewan shadaqoh, pembagian bubur asyura, serta santunan anak yatim, pembagian berkat umum, dan hingga puncak acara yakni

pemasangan kembali Luwur makam (Wawancara dengan Bapak Haji Nadjib Hasan, Ketua Yayasan Masjid, Menara dan Makam Sunan Kudus. Kamis 2 Maret 2023). Dalam setiap acara Buka Luwur peneliti menemukan beberapa hal yang menarik serta unik, untuk itu berikut disampaikan beberapa temuan penelitian yang dimaksud:

a. Pencucian Pusaka Sunan Kudus

Rangkaian acara Buka Luwur Sunan Kudus sebetulnya sudah dimulai sejak bulan besar atau Idul Adha dengan acara penjamasan pusaka Sunan Kudus yang bernama Ciptoko atau Cintoko. Setiap pencucian pusaka, cuaca pasti timbreg dan tidak diketahui secara pasti apakah karena keampuhan pusaka Sunan Kudus sehingga cuaca menjadi timbreg atau memang kebetulan saja, setiap ada pencucian pusaka cuacanya memang timbreg.

Cuaca timbreg adalah dimana cuaca tidak panas dan tidak hujan, matahari juga tertutup oleh awan mendung. Biasanya air bekas untuk mencuci keris tersebut yang dalam bahasa jawa disebut dengan “kolo” diperebutkan masyarakat yang memiliki keris untuk mencuci kerisnya, karena mengharap “berkah” dari Sunan Kudus. Keris Ciptoko atau Cintoko merupakan senjata andalan Sunan Kudus dalam berperang, karena posisi beliau sebagai Panglima Perang Kerajaan Demak. Keris Ciptoko atau Cintoko merupakan simbol kepandaian, keuletan dan ketangkasan Sunan Kudus untuk menghadapi segala tantangan hidup sehingga beliau mendapat julukan Waliyul Ilmi. Pusaka yang dimiliki Sunan Kudus bukanlah pusaka yang sembarangan.

Pusaka ini tentunya memiliki daya magis, spritual dan sakral. Pusaka Sunan Kudus yang berupa keris Ciptoko atau Cintoko mempunyai daya pengaruh dan daya kekuatan besar untuk mempengaruhi pemiliknya dan warga masyarakat. Peneliti dapat mengambil sebuah simpulan bahwa Keris Ciptoko atau Cintoko ini memiliki makna dan nilai yang sangat tinggi. Keris Cintoko merupakan simbol dari kebesaran dan kekuasaan Tuhan yang menciptakan alam semesta. Dari sebuah keris yang merupakan sebagian kecil dari kekuatan dan kekuasaan Tuhan, bisa merubah cuaca dan membawa pengaruh yang besar bagi kehidupan umat manusia lalu bagaimana dengan kekuatan dan kekuasaan Tuhan yang Maha Dahsyat.

Tentunya akan lebih mengesankan dan menghebohkan lagi, namun kita hanya manusia biasa yang tidak akan tahu seberapa hebat kekuatan Tuhan.

b. Pengajian Malam 1 Suro

Tiap kali memasuki bulan Muharam atau bulan Suro maka sudah menjadi tradisi bagi kaum muslim untuk melakukan doa yang disebut doa awal dan akhir tahun. Doa itu dilakukan untuk merevitalisasi kadar keimanan serta supaya dosa-dosa yang pernah diperbuat selama satu tahun yang lalu dapat diampuni dan membuka lembaran tahun baru dengan aktivitas yang lebih baik. Pengajian malam 1 suro ini merupakan simbol kebebasan yang diperoleh umat islam dari masa kejahiliah. Bulan Muharram atau bulan Suro merupakan bulan pertama dalam sistem kalender Islam.

Bulan Muharram merupakan salah satu dari empat bulan yang dimuliakan Allah. Kata Muharram artinya “dilarang”. Pada bulan ini dilarang untuk melakukan hal-hal seperti peperangan dan bentuk persengketaan lainnya.

c. Pelepasan Luwur

Luwur makam Sunan Kudus hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu atau para Kyai sepuh dan tokoh masyarakat, pembukaan secara simbolis dilakukan di dalam makam Sunan Kudus kemudian diikuti dengan pembukaan atau pelepasan Luwur diluar dan sekitar makam Sunan Kudus oleh para pengurus YM3SK dan warga yang hadir dan dengan ikhlas membantu. Kain-kain Luwur atau mori tadi kemudian dibawa ke tajug untuk kemudian di lipat dan di tata rapi untuk kemudian disimpan dan di bagi pada waktu upacara puncak tanggal 10 suro nanti. Maksud dari pembagian Luwur adalah untuk tabarakan/ngalab barokah/mengambil berkah karena makam Sunan Kudus buka 24 jam untuk membaca Al quran sehingga insya allah kain mori itu akan menjadi perantara dalam memperoleh berkah atau rejeki. Makam Sunan Kudus sudah berusia sekitar 600 tahun sehingga langkah yang diambil untuk menjaga dan melestarikan makam Sunan Kudus ini, maka keluarlah kebijakan untuk menutup makam dan tidak memperkenankan setiap orang untuk masuk (Wawancara dengan Bapak Haji Nur Riza, Juru Kunci Makam Sunan Kudus. Selasa 7 Maret 2023).

#### 4. Munadharah Masail Diniyah

Rangkaian acara Buka Luwur setelah pembukaan Luwur yaitu Munadharah Masail Diniyah merupakan suatu bentuk forum untuk belajar dan memperdalam ilmu-ilmu agama yang dihadiri oleh umum dan para Kyai. Acara ini dilaksanakan pada tanggal 4 Suro, acara ini dilaksanakan di serambi depan Masjid Menara Kudus. Acara ini mempunyai tujuan mulia yaitu belajar bersama tanpa membedakan tingkat usia, ilmu yang dimiliki dan senioritas. Dalam acara ini, bagi yang lebih mengerti akan memberi arahan dan petunjuk bagi siapa saja yang belum mengerti dan memahami persoalan dalam ilmu agama. Namun nampaknya, sifat demokratis dan egaliter dalam acara ini belum berjalan sebagaimana mestinya karena unsur penghormatan terhadap yang lebih tua masih ada, terlebih lagi jika dikaitkan dengan proses pembelajaran di pesantren.

#### 5. Khataman Al Qur'an Bil Ghaib Khataman

Al Qur'an bil Ghaib merupakan kegiatan mengaji Al Qur'an tanpa teks oleh para khafidz (hafal Al Qur'an diluar kepala). Sebelum khataman dimulai, terlebih dahulu diadakan pembukaan dan sedikit tausiah dari K. H. Sya'roni Ahmadi. Dalam tausiah, beliau menjelaskan bahwa khataman Al Qur'an yang dilakukan merupakan rangkaian acara untuk menyemarakkan Buka Luwur Makam Sunan Kudus yang sudah dilakukan berkali-kali dan berulangulung serta menjadi kebiasaan dalam setiap acara Buka Luwur. K. H. Sya'roni Ahmadi menyatakan bahwa khataman yang dilakukan ini pahalanya dihadiahkan khusus kepada Kanjeng Sunan Kudus, dan bagi kita yang mengikutinya diharapkan mendapat barokah/tabarukan dari khataman yang dilakukan.

#### 6. Santunan Anak Yatim

Bulan Suro merupakan bulannya anak yatim sehingga pada bulan ini umat Islam dianjurkan untuk menyayangi anak-anak yatim dengan cara mengelus-elus sebagian rambut kepala dan memberikan sedikit santunan sesuai kemampuan kita. Pahala yang diberikan Allah jika kita menyayangi anak yatim pada bulan suro yaitu sebanyak jumlah rambut yang dimiliki anak yatim yang kita sayangi tadi.

7. Masak Bubur Asyuro

Bubur asyuro ini merupakan simbol peringatan dan selamat atas selamatnya Nabi Nuh A.S dari air bah yang melanda waktu itu. Bubur asyuro ini akan dibagi-bagikan kepada penduduk sekitar masjid, bubur ini dibagi dan ditempatkan dalam wadah yang disebut takir yang terbuat dari daun pisang.

8. Pengajian Malam 10 Suro

Pada pengajian ini peneliti sempat berbincang-bincang dengan seorang bapak yang berasal dari Ngaliyan Kota Semarang. Peneliti mencoba bertanya mengenai beberapa hal tentang kedatangan bapak tersebut ke acara pengajian dan Buka Luwur Sunan Kudus dan diperoleh keterangan sebagai berikut: Saya sudah lima tahun lebih menghadiri Buka Luwur Sunan Kudus, tiap malam jumat kliwon saya juga sering kesini untuk ziarah dan berdoa mohon barokah dari Sunan Kudus dan alhamdulillah saya mendapat berkah dengan lancarnya usaha dagang saya. Selain itu saya juga mendapatkan ketenangan hati dan pikiran setelah berziarah ke Sunan Kudus (Wawancara tanggal Kamis 9 Maret 2023).

9. Pembagian Berkat Umum

Antusias masyarakat terhadap Buka Luwur Sunan Kudus memang luar biasa. Banyaknya peziarah yang datang merupakan yang peneliti maksudkan, peziarah tidak hanya datang dari daerah Kudus saja, melainkan dari luar daerah juga banyak sekali yang datang. Para peziarah datang mengikuti Buka Luwur karena mengharapkan berkah dari nasi jangkrik goreng yang dibagikan. Para peziarah rela antri dan berdesak-desakan untuk mendapat nasi jangkrik goreng. Umumnya nasi bungkus itu dibawa pulang, hanya sebagian kecil yang dimakan di tempat. Ada kepercayaan hingga kini di masyarakat, jika nasi yang diperoleh dari ritual Buka Luwur itu berkhasiat. Untuk pertanian, misalnya setelah nasi bungkus itu dikeringkan, lalu disebarkan ke tanaman, dipercaya akan memberikan kesuburan. Buka Luwur Sunan Kudus merupakan bukti nyata dari kecintaan masyarakat Kudus kepada leluhurnya. Buka Luwur merupakan sebuah fenomena kepercayaan kejawaen klasik yang masih ditemukan di jaman sekarang. Hal ini tidak dipungkiri karena pada waktu itu masyarakat Kudus merupakan masyarakat Jawa yang sangat patuh

memegang adat-istiadat yang berlaku pada saat itu dan tentunya sampai sekarang masih dijaga keberadaan dan kelestariannya.

Ada tiga alasan masyarakat Kudus mengadakan Buka Luwur Sunan Kudus, yaitu: pertama, Buka Luwur merupakan wujud penghormatan masyarakat Kudus kepada leluhurnya yaitu Sunan Kudus yang telah berhasil membentuk pola kehidupan masyarakat Kudus yang religius. Kedua, Buka Luwur merupakan bentuk penghormatan masyarakat Kudus kepada Sunan Kudus sebagai seorang yang berkuasa dan menjadi junjungan masyarakat Kudus. Ketiga, Buka Luwur diadakan sebagai bentuk peringatan dan penghormatan terhadap Sunan Kudus yang telah wafat, namun tanggal wafatnya tidak diketahui secara pasti sehingga dipilih tanggal 10 Suro atau Muharram untuk memperingati haul Sunan Kudus.

Masyarakat pendukung Buka Luwur Sunan Kudus tentunya mempunyai maksud tersendiri mengapa dia berpartisipasi dalam pelaksanaan Buka Luwur Sunan Kudus. Beberapa maksud diharapkan dari masyarakat yang berhasil peneliti temukan antara lain mereka mengharapkan mendapat berkah atau ngalab barokah dari Sunan Kudus dengan memperbutkan sego jangkrik, mencari jodoh, memohon doa untuk kelancaran usaha, sekedar meramaikan acara dan lain-lain. Bagi beberapa pihak yang berkepentingan ganda Buka Luwur Sunan Kudus juga dijadikan sebagai arena bagi mereka untuk mewujudkan maksud tersebut.

Dalam Buka Luwur ini juga ada rasa persatuan yang muncul dengan kuat dari sesama umat muslim terutama masyarakat Kudus dimana dengan suka rela mereka bersatu-padu untuk membantu pelaksanaan Buka Luwur Sunan Kudus dengan menyumbangkan apa yang mereka miliki. Apa yang dilakukan masyarakat Kudus merupakan sebuah wujud adanya rasa persaudaraan sesama umat muslim atau dalam konsep Islam dikenal dengan Ukhuwah Islamiyah. Ukhuwah Islamiyah adalah keterikatan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan aqidah islam atau persaudaraan sesama umat islam. Ukhuwah Islamiyah bukan saja mencirikan kualitas ketaatan seseorang terhadap ajaran Allah dan Rasul, tetapi sekaligus merupakan salah

satu kekuatan perekat sosial untuk memperkokoh kebersamaan.

Pesan yang terkandung dalam Buka Luwur Sunan Kudus yaitu supaya orang-orang dapat mengikuti keteladanan Sunan Kudus dan mengingatkan agar orang-orang membiasakan diri untuk bersedekah. Buka Luwur Kudus Sunan mengandung makna dan simbol nilai-nilai luhur dan nilai edukatif yang tinggi yaitu: rasa toleransi kepada sesama, rasa saling tolong-menolong dan menghargai, melatih dan membiasakan diri bersedekah, selalu mendekati diri kepada Tuhan, mampu membina budi pekerti luhur dan mengekang perbuatan negatif serta mengingatkan agar orang-orang supaya beramal-ibadah yang baik untuk bekal kehidupan sesudah mati.

Pelajaran paling berharga dari Buka Luwur bagi masyarakat Kudus khususnya yaitu rekonstruksi memori historis terhadap identitas lokal. Masih hidup dan terus bertumbuhnya komunitas muslim yang hidup rukun berdampingan dengan pemeluk agama lain merupakan salah satu bukti nyata peninggalan sejarah kebudayaan dari Sunan Kudus sebagai seorang penyebar Islam di Pantai Utara Jawa.<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup> Arif Friyadi, “Tradisi *Buka Luwur*: Potret Living Hadis...h. 129-138